

**PERAN KAJIAN KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* SEBAGAI
PEDOMAN IBADAH SANTRI
(studi kasus di Madrasah Mu’alimin Tebuireng Jombang)**

Lutfie Fachrur Razie, Johari
Universitas Hasyim Asy’ari Jombang

ABSTRAK

Pengkajian kitab kuning di dalam pondok pesantren tidak dapat di ragukan lagi kandungannya. Kitab yang diajarkan di pondok pesantren begitu beraneka ragam. Salah satunya adalah kitab *Bidayatul Hidayah* yang membahas tentang kajian persoalan ubudiyah. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab yang begitu penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas ibadah sehari-hari. Kitab ini berisikan adab beribadah dalam bab-bab yang berbeda. persoalan yang ada di Pesantren, tidak semua santri mampu melakukan ibadah, terutama ibadah mahdah seperti sholat sesuai dengan syariat islam. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas ibadah santri Madrasah Mu’alimin Tebuireng Jombang dan bagaimana peran kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai pedoman ibadah santri di Madrasah Mu’alimin Tebuireng Jombang. Metode penelitian ini menggunakan (1)Pendekatan dan Jenis Penelitian (2)Kehadiran Penelitian (3)Latar Penelitian (4) Data dan Sumber Data Penelitian (5)Teknik Pengumpulan Data (6)Teknik Analisis Data. Dari hasil analisis dapat di paparkan bahwa kualitas ibadah santri di Madrasah Mu’alimin Tebuireng Jombang adalah tidak semua santri mampu beribadah sesuai dengan syariat Islam, baik dari segi bacaan maupun gerakan. Kesimpulan dari hasil penelitian penulis, Peran kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai pedoman ibadah santri sangat berpengaruh terhadap perkembangan kualitas ibadah santri, sehingga terlihat peningkatan kualitas ibadah santri setelah mengikuti pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut yang dapat diukur dengan amaliyah ibadah santri sehari-hari.

Kata kunci: Kitab *Bidayatul Hidayah*, Pedoman Ibadah Santri

ABSTRACT

The study of the yellow book in the boarding school cannot be doubted. The book taught in Islamic boarding schools is so diverse. One of them is the *Bidayatul Hidayah* book which discusses the study of the problem of *ubudiyah*. *Bidayatul Hidayah* Book is a book that is so important to be studied and used as a reference in carrying out daily worship activities. This book contains worship rules in different chapters. problems that exist in Islamic boarding schools, not all santri are able to perform worship, especially *mahdah* worship such as prayer in accordance with Islamic *Shari'a*. The focus of this research is to find out the quality of the *Mu'alimin Tebuireng Jombang Madrasah* worship and how the study role of the *Bidayatul Hidayah* book as a guide for santri worship at *Mu'alimin Tebuireng Jombang Madrasah*. This research method uses (1) Approaches and Types of Research (2) Research Attendance (3) Research Background (4) Research Data and Sources (5) Data Collection Techniques (6) Data Analysis Techniques. From the results of the analysis, it can be explained that the quality of santri worship in the *Mu'alimin Tebuireng Jombang Madrasah* is that not all santri are able to worship in accordance with Islamic law, both in terms of reading and movement. Conclusions from the results of the author's research, The role of the study of *Bidayatul Hidayah* as a guideline for santri is very influential on the development of the quality of santri worship, so that the quality of worship of the santri has increased.

Keywords: The Book *Bidayatul Hidayah*, Santri Worship Guidelines

A. PENDAHULUAN

Kajian kitab kuning adalah salah satu faktor terpenting yang menjadikan karakteristik suatu pesantren. Pengkajian kitab kuning di dalam pesantren dijadikan sebagai referensi yang kandungannya tidak perlu diragukan lagi. Kitab kuning telah

123

dipakai sebagai bahan ajaran dari masa ke masa, sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa kitab kuning telah terbukti kebenarannya. Kitab kuning adalah buku keislaman yang dipelajari di dalam lembaga pesantren ditulis dalam tulisan arab dan dalam bahasa arab dengan sistematika yang klasik.

Kajian kitab kuning begitu sangat penting bagi semua kalangan pondok pesantren untuk memenuhi serta memfasilitasi proses pengajaran pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Mastuhu¹ mengatakan dalam bukunya bahwa pesanteren merupakan lembaga pendidikan tertua yang ada di indonesia. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional islam yang di dalamnya berfungsi untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan betapa pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman prilaku sehari-hari. Pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren salafiyah dan pesantren modern. Namun tujuan kedua pesantren tersebut tetaplah sama yaitu, menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim baik dari segi keimanan, ketqwaan, akhlak yang mulia, serta ketaatan beribadah.

Abdurrahman Wahid² mengatakan dalam bukunya bahwa ciri utama dari sebuah lembaga peseantren adalah kekentalan pengajaran kitab kuning. Kitab yang diajarkan di dalam pondok pesantren begitu beraneka ragam, salah satunya adalah kitab *Bidayatul Hidayah*. Metode pembelajaran yang ada didalam pondok pesantren juga beraneka ragam, seperti metode sorogan, metode bandongan, metode halaqoh, serta metode hafalan. Metode sorogan adalah metode pembelajaran secara individual atau mandiri, metode bandongan adalah metode pembelajaran secara berkelompok, metode halaqoh adalah bentuk pembelajaran secara diskusi untuk saling mencocokan

¹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 55.

² Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 55.

pemahaman satu dengan yang lain, metode lalaran adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menghafal, baik individu maupun secara berkelompok.

Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab karangan Imam abu Hamid al-Ghazali. Beliau adalah salah satu ulama terkenal yang memiliki gelar Syaikh al Ajal al Imam al Zahid, al Said al Muwafaq Hujjatul Islam. Singkatnya beliau sering disebut dengan sebutan al-Ghazali atau Abu Hamid. Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kitab yang begitu fenomenal serta sangat penting untuk dikaji, di dalami serta dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktifitas syariat ruhaniah sehari-hari seperti ibadah. Kitab ini berisikan adab beribadah dalam bab-bab yang berbeda. Seperti adab wudlu, adab mandi, adab tayamum, adab keluar menuju masjid, adab masuk masjid, adab tidur, adab sholat, dan lain sebagainya yang tentunya masih berhubungan dengan permasalahan adab ibadah.

Melalui kitab ini, Imam besar Al Ghazali ingin memberikan suatu bimbingan kepada umat manusia, untuk senantiasa menjadi manusia yang baik dan utuh di hadapan Allah SWT dan juga dihadapan manusia. Karena dalam kitab ini mengajarkan tentang petunjuk-petunjuk melaksanakan suatu ketaatan, menjauhi segala macam maksiat, serta membasmi segala macam bentuk penyakit hati, yang secara umum menuntun manusia untuk selalu membersihkan jiwa untuk menjadi manusia yang di ridhoi oleh Allah SWT, di dunia maupun di dalam akhirat.

Di pondok pesantren kitab *Bidayatul Hidayah* sering dijadikan sebagai salah satu santapan rohani bagi segenap santri-santrinya, terkhusus bagi pondok pesantren salafiyah. Di lingkungan pesantren, kitab ini biasanya dijadikan sebagai persyaratan para santri untuk mendalami kitab-kitab akhlak yang lebih tinggi lagi, serta dijadikan sebagai kajian pemantap iman dan amal shaleh. Kitab *Bidayatul Hidayah* dijadikan salah satu media pembelajaran bagi jalan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak dan ibadah. Abu Hamid Al-Ghazali³ pendidikan akhlak merupakan sebuah proses bagi

³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatu al-Hidayah. Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, (Surabaya: Al Hidayah, 1994), 38.

pembentukan suatu prilaku lahir dan batin pada diri manusia sehingga menjadikan manusia seimbang, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya.

Abdul Hamid⁴ secara istilah, ibadah dapat diartikan sebagai perbuatan yang di cintai dan di ridlo oleh Allah serta sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ibadah terbagi menjadi dua macam yaitu, ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang secara langsung berhubungan dengan Allah Swt (*hablum minallah*) ciri ibadah ini ialah ibadah yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an maupun As-Sunnah seperti sholat, zakat, puasa dan sebagainya. Sementara ibadah *ghairu mahdhah* adalah ibadah yang tidak hanya sekedar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut hubungan sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum minan-nas*) contohnya seperti berbuat baik kepada makhluk Allah yang ada di muka bumi.

Dalam hal beribadah pesantren ingin menanamkan dan membentuk kualitas ibadah para santri, agar santri mampu beribadah sesuai pedoman syariat islam. Tidak sembarangan dalam melaksanakannya dan lebih menjaga kualitas ibadah. Seperti halnya berwudlu, berwudlu bukan seberapa banyak air yang digunakan akan tetapi bagaimana berwudlu dengan baik dan benar sesuai pedoman bersuci menurut syariat Islam. Melaksanakan sholat bukan seberapa cepat ia mengerjakannya dan bukan seberapa banyak rakaat yang ia lakukan, akan tetapi seberapa khusyuk dalam artian (sesuai syariat) ia melaksanakan sholat.

Amru Kholis⁵ kekhusyukan dalam sholat merupakan tema dan tujuan utama. Tanpa sebuah kekhusyukan maka sholat akan terasa sebagai beban berat yang kita pikul. Karena kebanyakan masyarakat awam pada umumnya melaksanakan kewajiban sholat tidak sesuai syariat. Ada yang melakukan sholat dengan tergesa-gesa, dan ada yang melakukan ibadah tanpa tau cara yang benar agar ibadah yang kita lakukan sah di mata Allah. Ibadah merupakan kewajiban sekaligus kebutuhan bagi seorang hamba.

⁴ Abdul Hamid, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 61.

⁵ Amru Nur Kholis, *52 Khutbah Jum'at Praktis*, (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 22.

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surah adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونَ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar beribadah kepada-Ku”

Dari ayat tersebut sudah sangat jelas diterangkan bahwa tujuan Allah menciptakan kita adalah untuk beribadah kepada-Nya. Menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala perintah-Nya. Quraisy Shihab⁶ jika kita meneganal Allah dengan pengenalan yang haqiqi, maka akal dan pikiran kita, hati dan jiwa kita akan terpanggil untuk selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

Berangkat dari pernyataan di atas, kitab ini sangat berperan penting sebagai pedoman beribadah para santri yang mengkajinya. Nilai yang terkandung dalam kitab ini dapat kita jadikan sebagai bahan renungan serta dapat dijadikan panduan beribadah agar kita tidak sembarangan atau asal-asalan dalam beribadah. Karena saat ini banyak sekali orang Islam yang melakukan ibadah, seperti wudlu, sholat, tayamum yang jauh dari kata benar menurut panduan syariat.

Shalahuddin Wahid⁷ Madrasah Mu'allimin adalah sebuah unit Madrasah terbaru yang dimiliki oleh Pesantren Tebuireng didirikan pada tahun 2008 oleh pengasuh Tebuireng bersamaan para alumni senior dan para kiai. Sebagai lembaga *tafaqqul fiddin*, Madrasah Mu'allimin ini diharapkan dapat melahirkan kader-kader penerus perjuangan agama. Madrasah Mu'allimin ini adalah madrasah yang lebih condong terhadap kitab-kitab kuning. Karena, berdirinya Madrasah Mu'allimin ini

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 267.

⁷ Salahuddin Wahid, *Transformasi Pesantren Tebuireng*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 159.

didasari oleh keinginan Pesantren Tebuireng yang ingin menghidupkan kembali sistem salaf.

Di Madrasah Mu'allimin ini juga diajarkan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* yang berisi tentang kajian Fiqh, Ushul Fiqh, dan Tasawuf. Kitab ini akan sangat membantu perkembangan berfikir anak, terutama sebagai pedoman ibadah baik secara lahir maupun bathin. Di Madrasah Mu'allimin Tebuireng para santrinya berasal dari penjuru nusantara, bukan hanya dari pulau jawa saja. Sebagian santri ada yang sudah pandai dalam menjalankan kiat-kiat ibadah, ada juga yang masih dalam tahap penyempurnaan. Tidak semua santri yang ada di sana mampu melaksanakan ibadah (wudlu, sholat, tayamum, dan sebagainya) dengan baik dan sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Sebagian kecil ada yang masih dalam tahap belajar. Oleh sebab itu, pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* begitu berperan penting sebagai pedoman beribadah santri serta untuk meningkatkan kualitas ibadah santri, agar santri-santri yang belum begitu paham kiat-kiat dan tata cara beribadah dengan benar, menjadi mampu dan mengerti tata cara beribadah sesuai syariat, dan setelah lulus dari Madrasah Mu'allimin dapat diterapkan dalam kehidupannya nanti.

Sehubungan dengan permasalahan yang telah peneliti jabarkan di atas, peneliti ingin menggali lebih jauh tentang kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai pedoman ibadah santri Mu'allimin dalam bentuk skripsi yang berjudul: **“Peran Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Sebagai Pedoman Ibadah Santri (Studi Kasus di Madrasah Mu'allimin Tebuireng)”**.

Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas ibadah santri di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang?

3. Bagaimana peran kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai pedoman beribadah santri di Madrasah Mu'allimin Tebuireng Jombang?

Tujuan penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas ibadah santri di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang.
3. Untuk mengetahui peran kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai pedoman ibadah santri di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah*

Kajian kitab *Bidayatul Hidayah* adalah kegiatan mengaji, mendalami, dan mempelajari kitab *Bidayatul Hidayah*, yang di pandu oleh guru yang mengajar kitab tersebut. Dalam hal ini bertempat di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang

2. Pengertian Pedoman Ibadah Santri

Pedoman merupakan sebuah petunjuk maupun panduan. Abdul Qadir Jaelani⁸ Dalam bukunya menerangkan bahwa ibadah adalah suatu perbuatan yang menunjukkan kebaktian kepada Allah. Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pedoman ibadah adalah suatu bentuk petunjuk, pedoman, arahan serta pegangan dalam melaksanakan suatu ibadah agar ibadah yang dilakukan sesuai dan benar menurut syariat Islam.

⁸ Abdul Qodir Jaelani, 1994, (*Peran Ulama dan Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu), 8.

C. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian adalah salah satu cara yang digunakan peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitiannya untuk dibandingkan dengan standar ukur yang telah ditentukan.

Adapun beberapa metode yang digunakan dalam penelitian meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, latar penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik pengecekan keabsahan data.

Tehnik pengumpulan data yang dipakai dalam studi ini ialah dengan pendistribusian kuesioner. Tahapan-tahapan teknik pengolahan data; (1) menghitung jumlah responden, (2) pengecekan kuesioner, (3) sebelum dianalisis dan ditafsirkan, data yang terkumpul dicek atau diperiksa lebih dahulu jawaban-jawaban yang tidak lengkap dan lengkap dengan maksud mendapatkan data yang valid dan bisa dipertanggungjawabkan, (4) menemukan frekuensi jawaban melalui penjumlahan jawaban kuesioner yang memuat 10 butir, (5) mentabulasi hasil jawaban responden dalam daftar tabulasi yang sudah dipersiapkan.⁹

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁰ Untuk mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

⁹ Asep Kurniawan. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Rosda Karya, 2018), 41.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta. 2017), 104.

- b. Wawancara (*Interview*)
- c. Dokumentasi

Sumber Data yang peneliti gunakan, adalah:

- a. *Sumber Literer (field literature)*, yaitu sumber data yang digunakan untuk mencari landasan teori, tentang permasalahan yang diteliti, dengan menggunakan buku-buku perpustakaan.
- b. *Field Research*, yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan penelitian, yaitu mencari data dengan cara terjun langsung ke obyek penelitian, untuk memperoleh data yang lebih konkrit yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Ezmir terdiri atas tiga tahap yakni:¹¹

- a. Reduksi Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹² Hasil pengambilan data melalui teknik pengambilan data dipilih dan dipilah hanya yang terkait dengan rumusan masalah yang ditentukan. Data yang tidak ada kaitannya dengan rumusan masalah dibuang sehingga memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan langkah selanjutnya.

- b. Display Data (Penyajian Data)

Setelah reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data yang telah diperoleh dari lapangan disusun dan diorganisir sesuai dengan tema terkait dengan rumusan masalah.

¹¹ Ezmir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press. 2012), 129-135.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 338.

D. Pembahasan

1. Kualitas Ibadah Santri di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang

Kualitas adalah tingkat baik atau buruknya taraf derajat sesuatu. Sementara ibadah adalah suatu pekerjaan yang diniatkan semata-mata hanya untuk Allah SWT, namun pengertian ibadah disini adalah ibadah *mahdhah* atau ibadah sholat. Jadi makna dari kualitas ibadah sendiri adalah tingkat baik atau buruknya, tinggi rendahnya bentuk ibadah seseorang. Namun pada pembahasan kualitas ibadah kali ini mengacu pada kualitas ibadah santri Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang. Dalam penelitian dan wawancara bersama M. Yunus Hamid, selaku Kepala Madrasah Mu'alimin, Su'ud, selaku Guru, beserta Muhyi Ali, selaku santri Madrasah Mu'alimin, bahwasanya mereka mengungkap kualitas ibadah keseluruhan santri di madrasah Mu'alimin sama hal nya dengan kualitas Ibadah santri di Pondok Pesantren lainnya. Yang mana dikatakan bahwa masih ada beberapa santri di Madrasah Mu'alimin yang belum menguasai tatacara beribadah dengan baik dan benar. Seperti halnya sholat, masih ada beberapa santri yang belum bisa sepenuhnya serta mengerti sepenuhnya bacaan maupun gerakan sholat yang baik dan benar sesuai syariat Islam atau hukum-hukum Islam yang berlaku.

Namun Kepala Madrasah beserta jajaran guru-guru di Madrasah Mu'alimin tidak hanya tinggal diam melihat kondisi beberapa santrinya yang masih dalam tahap berproses, masih sama-sama belajar. Tugas Kepala Madrasah dan Guru-guru di Madrasah Mu'alimin adalah membimbing dan memfasilitasi para santri semua, agar mampu belajar dan berproses dengan baik dan benar. Oleh karena itu salah satu cara penanganan yang dilakukan di Madrasah Mu'alimin adalah dengan mengadakan kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai penunjang proses belajar ibadah santri.

Kitab *Bidayatul Hidayah* di dalamnya membahas tentang akhlak, tasawuf, maupun ibadah. Dimana isi dari kajian tersebut diyakini mampu memberikan pengetahuan bagi para santri agar bisa beribadah dengan baik, kitab tersebut diajarkan

secara rutin setelah shoalt subuh berjamaah. Hal ini bertujuan untuk membenahi tatacara ibadah santri yang belum sempurna serta menambah pengetahuan ibadah para santri lainnya. E Mulyasa¹³ dalam bukunya mengatakan Pembiasaan yang dikerjakan secara terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan diadakannya kegiatan kajian kitab *Bidayatul Hidayah* akan membantu merangsang pola pikir para santri agar dapat beribadah dengan benar.

2. Pelaksanaan Pengajian Kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang

Sebagaimana hasil penelitian serta wawancara bersama Kepala Madrasah, Guru serta Santri yang telah peneliti lakukan di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang, bahwa Pelaksanaan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang adalah dengan menggunakan metode bandongan. Metode bandongan adalah metode yang dilakukan dengan cara seorang santri menyimak apa yang dibacakan oleh kyai atau ustaz tersebut dari suatu kitab.

Istilah bandongan disebut juga dengan istilah weton, berasal dari bahasa Jawa, yang berarti waktu, sebab pembelajaran dilakukan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan sesudah shalat fardhu. Ada juga yang menyebut dengan istilah halaqoh, yang artinya lingkaran santri, atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan seorang ustaz.

Adapun pengertian metode bandongan itu juga bermacam-macam sesuai dengan fersinya masing-masing, diantaranya; Metode bandongan adalah proses belajar mengajar semacam stadium general dimana seorang ustaz membahas panjang lebar isi kitab kuning.

¹³E. Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2011), 167.

Pendapat tersebut sama dengan pendapat Aziz Masyhuri mengenai pengertian Bandongan, menurutnya metode di dalamnya terdapat seorang ustadz yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama. Lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan ustadz.

Metode bandongan adalah sistem mengajar tradisional di pesantren, dimana seorang ustadz duduk dikerumuni oleh santrinya, kesemuanya menyimak kitab, sang ustadz membaca, menterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Daerah (biasanya Jawa, meskipun di Jawa Barat, tapi bercampur dengan istilah sunda) dan menerangkan isi kitab tersebut kepada santri. Para santri hanya mendengarkan serta mencatat terjemahnya pada buku itu juga.

Abd. Rachman Shaleh, dkk, mengemukakan bahwa pelaksanaan sistem pengajaran bendongan adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan Kyai tersebut.

Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas. Dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi dan mempelajari kitab-kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini mendidik anak supaya kreatif dan dinamis. Ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.¹⁴

Pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini dilakukan setelah sholat subuh berjama'ah di wisma Madrasah Mu'alimin. Kegiatan dilakukan setelah sholat subuh agar ustad yang mengajar bisa mengontrol langsung para santri. jadi ketika ada kejanggalan atau kesalahan santri dalam segi beribadah, guru dapat langsung meluruskan serta memberi contoh langsung pada santri tersebut.

¹⁴ <https://www.Republika.co.id>, *Sorogan Dan Bandongan Metode Khas Pesantren*, 8 April 2006.

Alokasi waktu pengajaran kitab tersebut adalah 45 menit dan jadwal pelaksanaan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut adalah setiap hari.

3. Peran Kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* Sebagai Pedoman Ibadah Santri di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang

Dalam penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang, bahwasanya kajian kitab *Bidayatul Hidayah* tidak hanya berfungsi sebagai media ajar yang mengajarkan akhlak saja, akan tetapi kajian kitab *Bidayatul Hidayah* juga berperan penting sebagai pedoman ibadah santri. santri dibimbing dan diberi pengajaran bagaimana caranya mampu beribadah dengan khusyuk sebagaimana materi tasawuf dan ibadah yang saling berkaitan. Dengan diadakannya kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut, Madrasah Mu'alimin ingin mencetak santri-santri yang mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai syariat hukum Islam. Madrasah Mu'alimin ingin menanamkan arti penting beribadah serta membimbing para santrinya agar selalu beribadah dengan sepenuh hati. Bukan beribadah karena keterpaksaan, bukan semata-mata beribadah karena tuntutan dan kewajiban, akan tetapi ingin menanamkan di dalam diri santri-santrinya bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan.

Oleh sebab itu dengan mengkaji kitab *Bidayatul Hidayah* maka diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman santri dalam beribadah. Para santri akan berpikir tata cara beribadah sesuai tuntunan syariat Islam dalam kajian kitab *Bidayatul Hidayah*. Kemudian pada akhirnya berkeinginan untuk memperbaiki tatacara ibadah yang kurang sempurna menurut syariat hukum yang berlaku, kemudian dilakukan melalui praktiknya langsung, dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan.

E. PENUTUP

1. Kualitas ibadah keseluruhan para santri Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang adalah tidak semua santri mampu beribadah sesuai dengan syariat Islam. Masih ada

135

beberap santri yang masih dalam tahap berproses, berbenah, serta memperbaiki tatacara ibadah mahdhahnya Nilai toleransi yang ditanamkan di pondok tersebut adalah toleransi agama dan toleransi sosial.

2. Pelaksanaan pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang adalah dilakukan setelah sholat subuh berjama'ah di wisma adrasah Mu'alimin, serta dilakukan dengan menggunakan metode bandongan. Apabila ada yang tidak mengikuti pengajian kitab *Bidayatul Hidayah* ini, maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang ada di Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir santri-santri agar selalu mengikuti kajian tersebut.
3. Peran kajian kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai pedoman ibadah santri sangat penting dan bermanfaat. Kitab *Bidayatul Hidayah* mampu dijadikan sebagai pedoman ibadah santri. dengan diadakannya kajian *Kitab Bidayatul Hidayah* santri dibimbing dan diberi pengajaran bagaimana caranya agar mampu beribadah dengan khusyuk sebagaimana materi tasawuf dan ibadah yang saling berkaitan.

Dengan diadakannya kajian Kitab *Bidayatul Hidayah* tersebut, Madrasah Mu'alimin ingin mencetak santri-santri yang mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai syariat hukum Islam. Madrasah Mu'alimin ingin menanamkan arti penting beribadah serta membimbing para santrinya agar selalu beribadah dengan sepenuh hati. Bukan beribadah karena keterpaksaan, bukan semata-mata beribadah karena tuntutan dan kewajiban, akan tetapi ingin menanamkan didalam diri santri-santrinya bahwa ibadah adalah suatu kebutuhan. Peningkatan kualitas ibadah santri dapat diukur melalui amaliyah ibadah santri setiap harinya, dan tentunya ustad yang mengajar selalu melakukan evaluasi guna memperhatikan perkembangan para santri Madrasah Mu'alimin Tebuireng Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

Al Ghazali, Abu Hamid. 1994. *Bidayatu al-Hidayah. Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*, Surabaya: Al Hidayah

Ezmir. 2012. *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press.

Hamid, Abdul. 2015. *Fiqh Ibadah*, Bandung: Pustaka Setia

Hamzah, Ali. 2014. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Alfabeta.

<https://www.republika.co.id>, Sorogan Dan Bandongan Metode Khas Pesantren, 8 April 2006

Jaelani, Abdul Qodir. 1994. *Peran Ulama dan Santri*, Surabaya: Bina Ilmu

Khalid, Amru. 2005. *Ibadah Sepenuh Hati*, Solo: Darul Ma'rifah

Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda Karya

Nur Kholis, Amru. 2005. *52 Khutbah Jum'at Praktis*, Solo: Pustaka Arafah.

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS.

Murphy, Joseph 2002. *Rahasia Kekuatan Pikiran Bawah Sadar*, Jakarta: Spektrum

Mulyasa, E. 2011. *Manajeman Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

_____. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS

Wahid, Salahuddin. 2011. *Transformasi Pesantren Tebuireng*, Malang: UIN Maliki Press.